



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/s/xi/2014

Otoritas Politik dan Keterlibatan Internasional sebagai Pemicu
Konflik Berlarut di Suriah Tahun 2011-2015

Skripsi

Oleh
Stephanie Ilsanker
2012330073

Bandung
2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/s/xi/2014

**Otoritas Politik dan Keterlibatan Internasional sebagai Pemicu
Konflik Berlarut di Suriah Tahun 2011-2015**

Skripsi

Oleh
Stephanie Ilsanker
2012330073

Pembimbing
Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung
2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Stephanie Ilsanker
Nomor Pokok : 2012330073
Judul : Otoritas Politik dan Keterlibatan Internasional sebagai Pemicu
Konflik Berlarut di Suriah Tahun 2011-2015

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 9 Januari 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. :

Sekretaris

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. :

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Stephanie Ilsanker

NPM : 2012330073

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Otoritas Politik dan Keterlibatan Internasional sebagai Pemicu Konflik Berlarut di Suriah Tahun 2011-2015

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar

Bandung, 21 Desember 2016



Stephanie Ilsanker

Abstrak

Nama : Stephanie Ilsanker
NPM : 2012330073
Judul : Otoritas Politik dan Keterlibatan Internasional sebagai Pemicu Konflik Berlarut di Suriah Tahun 2011-2015

Konflik yang terjadi di Suriah sudah berlangsung lebih dari lima tahun dan belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Demonstrasi secara damai yang dilakukan oleh masyarakat direspon dengan tembakan dan kekerasan oleh aparat pemerintah. Konflik ini telah mengakibatkan ribuan masyarakat Suriah meninggal dunia dan meninggalkan rumah mereka karena tidak lagi merasa aman. Respon kekerasan oleh pemerintah menyebabkan angka pemberontak semakin tinggi terlebih lagi dengan adanya kelompok ISIS yang masuk ke Suriah dan memanfaatkan keadaan Suriah. Konflik Suriah menjadi semakin rumit dengan kehadiran negara-negara lain yang ikut berperang dalam perang saudara Suriah dan terpecah menjadi negara yang mendukung Assad dan negara yang menginginkan Assad untuk turun dari jabatannya karena dianggap telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi-kondisi yang menyebabkan konflik berlarut di Suriah. Penulis menggunakan teori *Protracted Social Conflict* oleh Edward Azar, yang menggambarkan empat kondisi awal sebagai pemicu konflik berlarut yang terjadi di Suriah. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi dokumentasi dari buku, jurnal, laporan, dan halaman internet, penelitian ini akan menunjukkan bahwa konflik berlarut di Suriah didorong oleh kondisi masyarakat komunal, pemerintahan Assad, akses terbatas terhadap kebutuhan dasar dan keterlibatan internasional.

Kata kunci : keterlibatan internasional, Suriah, otoritas politik, rezim Assad, konflik berlarut, konflik, kelompok identitas.

Abstract

Name : Stephanie Ilsanker
NPM : 2012330073
Title : *Political Authority and International Community Involvement as Triggers of Protracted Conflict in Syria 2011-2015*

Conflict in Syria has been taking place for more than 5 years and still haven't shown any indication to be over any time soon. Demonstrations that were done in peace was responded by gunshots and violence from government authorities. This conflict have resulted in the death of thousands Syrian and others leaving their home country because they no longer feel safe. Government's violent response caused the increase of rebels and furthermore ISIS expansion in Syria also have taken advantage of the ongoing situation. The involvement of international community in Syria's civil war also have turned the situation for the worse and divided the people into two big group; those who support Assad and those who want him to step down due to his violence towards human rights.

This research aims to analyze various conditions that have caused the protracted conflict in Syria. The researcher uses Protracted Social Conflict theory by Edward Azar, which depicts four initial conditions as triggers of conflict in Syria. By using qualitative method and documentation study technique from books, journals, reports, and websites, this research will illustrate in which protracted conflict in Syria was driven by people communal conditions, Assad's administration, limited access to basic needs, and international community involvement.

Keywords : International community, Syria, political authority, Assad's regime, protracted conflict, conflict, identity group.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si., selaku dosen pembimbing. Berkat arahan, waktu, semangat dan bimbingan dari beliau, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian yang berjudul “Otoritas Politik dan Keterlibatan Internasional sebagai Pemicu Konflik Berlarut di Suriah Tahun 2011-2015” dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kriteria kelulusan Strata Satu Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menambah kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Bandung, 21 Desember 2016

Stephanie Ilsanker

Through ups and downs
Through the hardships I've been through, I would like to say thank
you to:

*Mama, Papa,
Umi, Opi, Kaka,
Fahreza Pramana N.,
Dr. I Nyoman Sudira, Drs. M.Si.,
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A., Dr. Atom Ginting Munthe M.S.,
Made Indriani, Halena Rizki, Nadya Adriane P., Audifa Sekar,
Galuh Maharani, Pia Livya, Wynona Gabriella, Annisa Resmana,
Nadira Anjani, Devita Rachmi, Nurul Anella, Nabila Gharmadyuti,
Mikaela Maria, Ishna Jusi, Ila, Regina Rima,
Sheyla Siregar, Aulia Hadikusumah, Raina Ermaya,
Syafitri Riezky, Hafidha Nur Aziza,
ciwi-ciwi,
Viona Lavenia, Galang Wibowo,
Desky Ari, Dini Pujisukma,
teman-teman bimbingan,
teman-teman HI UNPAR,
teman-teman FISIP UNPAR
teman-teman Universitas Katolik Parahyangan
dan teman-teman yang hadir dan mendukung pada hari sidang.*

الْجَزَّ أَحْسَنَ اللَّهُ زَاكُمُ وَجَ كَثِيرًا خَيْرًا اللَّهُ جَزَاكُمُ
May the Almighty recompense you with goodness

To those affiliated in the Syrian Conflict:

*Mankind must put an end to war before war
puts an end to mankind
- John F. Kennedy*

DAFTAR ISI

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.2.1. Pembatasan Masalah	8
1.2.2. Pertanyaan Penelitian	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	9
1.4. Kajian Literatur	9
1.5. Kerangka Pemikiran.....	11
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.6.1. Metode Penelitian.....	17
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.7. Sistematika Pembahasan	18
BAB II.....	20
SISTEM PEMERINTAHAN, KELOMPOK IDENTITAS, AKSES KEBUTUHAN DASAR DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL DENGAN SURIAH.....	20
2.1. Kelompok Identitas di Suriah.....	20
2.2 Akses Kebutuhan Dasar Kelompok Identitas	29
2.2.1 Kondisi Perekonomian Suriah.....	34
2.3. Rezim Bashar Al-Assad	38
2.4. Keterkaitan Internasional dengan Suriah	45
2.4.1 Sanksi Ekonomi Terhadap Suriah.....	45
2.4.2. Keterkaitan Amerika Serikat dengan Suriah.....	51
2.4.2. Keterkaitan Rusia dengan Suriah.....	56
BAB III.....	60
EMPAT KONDISI AWAL SEBAGAI PEMICU KONFLIK BERLARUT DI SURIAH.....	60
3.1. Fragmentasi Kelompok Identitas di Suriah.....	60
3.2. Minimnya Akses Masyarakat terhadap Kebutuhan Dasar	63
3.3. Rezim Bashar Al-Assad meningkatkan Intensitas Konflik Suriah	69
3.4. Keterlibatan Internasional dalam Konflik Suriah	73

BAB IV	81
KESIMPULAN	81
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR SINGKATAN

PSC	: <i>Protracted Social Conflict</i>
AS	: Amerika Serikat
UE	: Uni Eropa
ISIS	: <i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
UNHCR	: <i>United Nations High Commissioner for Refugees</i>
IS	: <i>Islamic State</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Kepentingan Internasional dalam konflik Suriah.....	46
------------	---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Peta Persebaran Kelompok Identitas di Suriah.....	30
Gambar 2.2.	Kondisi Rumah Sakit al-Kindi di Aleppo dan Mesjid Ummayad Aleppo tahun 2012 dan 2013.....	44
Gambar 2.3.	Partner Perdagangan Suriah Sebelum Krisis.....	48
Gambar 2.4.	Nilai Ekspor Suriah ke UE – dan Impor UE ke Suriah.....	49
Gambar 3.1.	Jumlah Orang yang Membutuhkan Pertolongan di Suriah dilihat dari jumlah Populasi Suriah per Tahun (%)......	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebelum terjadinya fenomena Arab Spring, sebagian besar negara-negara Timur Tengah menganut sistem politik yang otoriter. Sistem politik otoriter merupakan sebuah sistem dimana kekuasaan hanya terletak pada seorang pemimpin atau kelompok tertentu tanpa memperhatikan kebebasan dari masyarakat yang berada dibawah pimpinannya. Dunia Arab merupakan satu-satunya kawasan yang dapat mempertahankan sistem pemerintahannya yang otoriter pada abad ke-20 dan dimana rezim dapat menentang tren global yang sangat terkenal dengan sistem demokrasi.¹

Sistem otoriter memberikan dampak yang buruk terhadap kesejahteraan masyarakat, tak terkecuali di Timur Tengah. Pemerintah yang seharusnya menjadi fasilitator rakyatnya justru menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadinya. Korupsi, meningkatnya harga-harga bahan pokok, tingginya angka pengangguran, kebrutalan aparat keamanan, dan tidak terpenuhinya kebutuhan primer masyarakat merupakan dampak dari keserakahan dalam sistem otoriter yang dianut pemerintahan negara-negara di Timur Tengah.

Sistem otoriter yang telah dianut selama berabad-abad oleh sebagian besar negara Timur Tengah memberikan dampak negatif bagi kawasan tersebut.,

¹ Martin Beck & Simone Hüser, *Political Change in the Middle East – An Attempt to Analyze the “Arab Spring”*, GIGA Working Papers No.203 (2012): hal.4

diidentifikasi dengan sistem pemerintahan yang terpusat dan tidak demokratis serta minimnya partai politik sebagai wadah dalam menampung aspirasi masyarakat menjadi ciri dari sistem otoriter. Hal lain yang mencirikan negara tersebut otoriter adalah pemegang kekuasaan negara-negara tersebut tidak pernah tergantikan dalam beberapa periode sehingga kebanyakan pemimpin Timur Tengah dapat menjabat hingga lebih dari 30 tahun.

Arab Spring yang diawali dengan pembakaran diri yang dilakukan oleh seorang pedagang kaki lima, Mohammad Bouazizi, di Tunisia dipicu oleh kesemena-menaan polisi setempat serta penolakan pemerintah dalam mendengarkan aspirasinya telah menginspirasi masyarakat Timur Tengah dalam melakukan demonstrasi besar-besaran menuntut reformasi. Kejadian tersebut memperluas gerakan pro-demokrasi di Timur Tengah dan Afrika Utara.²

Kondisi di Tunisia menyebar dengan cepat ke negara-negara yang memiliki kondisi politik dan ekonomi yang sama di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara lainnya seperti Suriah, Mesir, Bahrain, Tunisia, Yaman, dan Libya. Kerusuhan tersebut diperkirakan oleh para peneliti akan menyebar ke Suriah dan meruntuhkan rezim yang sedang berkuasa. Namun jauh dari prediksi, perlawanan terhadap Presiden Suriah, Bashar al-Assad, tidak berhasil menurunkan rezim. Pemberontakan di Suriah justru harus melibatkan kekuatan eksternal yang membuat kondisi Suriah semakin memburuk sejak pertengahan Maret 2011.³

² Encyclopedia Britannica, *Mohammed Bouazizi: Tunisian Street Vendor and Protester*, diakses dari <http://www.britannica.com/biography/Mohamed-Bouazizi>, pada tanggal 3 Oktober 2015 pukul 10.35

³ VP Haran, *Roots of The Syrian Crisis*, IPCS Special Report, Syria: Homs, 2016, hlm. 1

Sejak merdeka pada tahun 1946, rata-rata masa pemerintahan rezim di Suriah hanya bertahan kurang dari satu tahun, hal ini terus berlangsung sampai Hafez al-Azzad terpilih menjadi Presiden dan mulai berkuasa pada 1979. Hafez al-Assad memberikan stabilitas politik dan ekonomi bagi Suriah dan membangun hubungan yang baik dengan Uni Soviet dan Iran.⁴ Setelah menjabat selama kurang lebih 20 tahun, pada tahun 2000, Bashar al-Assad, anak dari Hafez al-Assad melanjutkan posisinya sebagai Presiden. Bashar dikenal sebagai pemimpin yang lebih liberal dan mencoba untuk melakukan liberalisasi terhadap Suriah.⁵ Pada awalnya, Bashar al-Assad dikenal sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat dan disukai oleh rakyat terutama para generasi muda. Reformasi yang dilakukan oleh Bashar berjalan dengan baik. Bashar memulai untuk memperbaiki hubungan dengan Barat secara bertahap, namun hubungan tersebut mulai melemah ketika Perdana Menteri Lebanon, Racic Hariri terbunuh. Dengan kondisi Suriah yang memiliki pasukan di Lebanon, Suriah kemudian disalahkan atas kasus tersebut. Sejak saat itu, Bashar menjadi sangat populer dikalangan Barat karena dianggap menjadi pemicu kerusuhan. Sejak Desember 2010, mulai muncul pasukan keamanan untuk mengendalikan situasi di Suriah.⁶

Revolusi yang terjadi di negara-negara di kawasan Timur Tengah yang dipicu oleh revolusi Tunisia, mulai menjalar ke negara-negara tetangga, salah satunya adalah Suriah. Pemberontakan terhadap pemerintah Suriah berawal pada 18 Maret 2011, ketika 15 orang pelajar menulis “orang-orang ingin rezim turun” di dinding

⁴ Ibid. hlm.2

⁵ Muriel Asseburg dan Heiko Wimmen, “Civil War in Syria”, German Institute for International and Security Affairs No. 43, (2012): hlm. 1

⁶ VP Haran, *Op.Cit.* hlm.3

jalanan kota Deraa. Kata-kata tersebut merupakan slogan yang selalu di tuntutan oleh para pemberontak di negara-negara yang melakukan revolusi. Anak-anak tersebut ditangkap oleh pasukan keamanan, dipenjara dan disiksa. Brutalitas aparat kepada para tahanan tersebut menyebabkan demonstrasi besar-besaran menyebar di Suriah. Ratusan ribu demonstran menggelar aksi damai dan menuntut pembebasan 15 orang pelajar, demokrasi, pencabutan undang-undang tentang pengalihan tanah, dan pengakhiran korupsi. Namun pasukan keamanan merespon dengan cara menembaki dan melukai para demonstran.⁷

Bashar al-Assad dan para pejabat pemerintahan tidak menyangka demonstrasi ini akan terjadi dan membutuhkan waktu 2 hari untuk merespon demonstrasi tersebut. Pada 24 Maret 2011, Penasihat Politik dan Media Kepresidenan, Bouthania Shaaban mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan bahwa pasukan keamanan akhirnya membebaskan para pelajar dan mencabut undang-undang tentang pengalihan tanah. Pemerintah berharap bahwa keputusan ini akan menghentikan aksi protes yang dilakukan oleh masyarakat. Jauh dari harapan pemerintah, aksi protes semakin menyebar di berbagai daerah di Suriah dan pihak eksternal mulai terlibat dalam aksi demonstrasi di Suriah. Sampai saat ini aksi demonstrasi masih terjadi dan konflik Suriah pun terus memburuk.⁸

1.2. Identifikasi Masalah

Konflik Suriah merupakan salah satu konflik di Timur Tengah yang memakan korban terbanyak. Pemerintahan yang terlalu lama dikuasai oleh

⁷ ARK Group, *The Syrian Conflict: A system conflict analysis*, ARK Group DMCC, February 2016, hlm.10

⁸ VP Haran, *Op.Cit.* hlm.11

keluarga Assad menjadi salah satu pemicu munculnya pergejolakan pemberontakan di Suriah.⁹

Bermula pada Maret 2011, penangkapan dan penyiksaan terhadap belasan murid sekolah yang menulis ‘anti-pemerintah’ di kota Deraa memicu protes dari masyarakat setempat. Protes yang damai oleh rakyat yang menyerukan pemerintah untuk membebaskan anak-anak, demokrasi, dan kebebasan yang lebih besar bagi rakyat Suriah berujung dengan tembakan oleh tentara terhadap demonstran hingga menewaskan empat orang.¹⁰ Serangan dari pemerintah berlangsung terus menerus. Pelayat yang berada di pemakaman ke empat korban tembakan juga ditembaki oleh pemerintah. Brutalitas pemerintah menjadi pemicu kemarahan rakyat sehingga kerusuhan menyebar ke kota-kota lain di negara Suriah, meminta Presiden Bashar Al-Assad untuk mundur dari jabatannya.

Bashar Al-Assad yang terpilih menjadi Presiden Republik Arab Suriah pada tahun 2000 menjanjikan reformasi dan liberalisasi ekonomi kepada masyarakat Suriah.¹¹ Namun faktanya, reformasi tersebut hanya menguntungkan elit-elit tertentu dan orang-orang yang memiliki hubungan dengan pemerintahan. Kekecewaan rakyat Suriah terhadap kegagalan reformasi politik dan ekonomi menjadi awal hilangnya kepercayaan terhadap pemerintah Suriah.

Kehadiran etnis yang beragam juga menambah kompleksitas konflik Suriah. Kelompok etnis tersebut terpisah ke dalam beberapa divisi negara. Data populasi tahun 2013 menunjukkan bahwa Presiden Assad, elit politik dan militer yang

⁹ “Syria profile – Timeline,” BBC News, 20 September 2015, diakses pada 4 April 2016, <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-14703995>

¹⁰ “What’s Happening in Syria?,” BBC News, 21 September 2016, diakses pada 24 September 2016, <http://www.bbc.co.uk/newsround/16979186>

¹¹ *ibid.*,

hanya terdiri dari 12 persen sekte Alawi-Syiah memiliki peran yang kuat dalam negara. Sedangkan Islam Sunni sebagai mayoritas yang membuat sekitar 75 persen dari populasi kurang memiliki andil dalam pemerintahan.¹²

Kelompok oposisi pemerintah tidak hanya terdiri dari satu kelompok tunggal melainkan terdiri dari semua orang yang menginginkan Assad untuk mundur. Orang-orang ini termasuk para kelompok pejuang pemberontak, partai politik yang tidak setuju dengan Assad, bahkan mereka yang tinggal di pengasingan dan tidak bisa kembali ke Suriah.¹³ Selain itu, kompleksitas konflik Suriah juga diakibatkan oleh campur tangan yang terlalu mendalam dari negara-negara adidaya seperti Rusia dan Amerika Serikat yang memiliki kepentingan di Suriah.

Berdasarkan data dari komisi penyelidikan PBB, kedua belah pihak baik pemerintah maupun pemberontak telah melakukan kejahatan perang yang melanggar hak asasi manusia. Pelanggaran tersebut termasuk penggunaan senjata kimia, pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan, penculikan terhadap perempuan dan anak-anak, pemblokiran akses terhadap makanan, air, dan minimnya pelayanan kesehatan bagi warga sipil.¹⁴

Kemunculan kelompok ekstremis yang menyebut dirinya sebagai Negara Islam atau *Islamic State* (IS) pada awal 2014 di Irak membuat situasi menjadi sangat rumit. IS adalah kelompok militan radikal yang telah menggunakan kekerasan terhadap siapa pun yang tidak setuju dengan pandangan ekstrem

¹² Lucy Rodgers dkk, "Syria Conflict Background", [iamyria.com](http://www.iamyria.com), diakses pada 25 September 2016, <http://www.iamyria.org/conflict-background.html>

¹³ "What's Happening in Syria?," BBC News, 21 September 2016, diakses pada 24 September 2016, <http://www.bbc.co.uk/newsround/16979186>

¹⁴ Lucy Rodgers dkk, *Loc.cit.*

mereka. Keberadaan IS mulai terasa mengancam ketika mereka berhasil mengambil alih kota-kota besar di Irak dan menyebarkan pengaruhnya ke Suriah. Kondisi negara Suriah yang lemah memudahkan IS untuk masuk dan mengambil alih kota-kota di Suriah. Situasi menjadi semakin rumit karena perang bukan hanya antara orang-orang yang mendukung maupun menentang Presiden Bashar Al-Assad, tetapi juga secara terpisah mereka harus berperang melawan kelompok ekstremis IS.¹⁵

Campur tangan internasional dalam konflik Suriah juga menjadi salah satu faktor yang mengescalasi konflik. Ketidakstabilan yang terjadi di Timur Tengah dan Suriah menjadi ancaman bagi internasional yang memiliki kepentingan di dalamnya. Namun keterlibatan internasional menjadi permasalahan baru di Suriah karena dunia terbagi menjadi kelompok yang pro terhadap Assad dan kelompok yang menolak kepemimpinan Assad. Sejak saat itu, konflik terus semakin parah dan telah mengorbankan banyak rakyat Suriah

Keadaan Suriah yang sangat parah memaksa rakyat Suriah untuk bertahan hidup dengan mengungsi ke negara-negara tetangga. Perang di Suriah telah menyebabkan salah satu gerakan pengungsi terbesar dalam sejarah.¹⁶ Diskusi masih terus berjalan antar negara-negara PBB untuk mencari solusi bagi Suriah agar mencapai perdamaian. Namun untuk saat ini konflik masih terus berjalan dan belum terlihat akan menemukan penyelesaian yang damai.

¹⁵ "What's Happening in Syria?," BBC News, 21 September 2016, diakses pada 24 September 2016, <http://www.bbc.co.uk/newsround/16979186>

¹⁶ *ibid.*,

1.2.1. Pembatasan Masalah

Agar pemaparan penelitian terfokus pada rumusan masalah yang ada, dalam penelitian ini penulis membahas mengenai empat kondisi awal sebagai pemicu konflik berlarut di Suriah. Lebih lanjut, penelitian akan dibatasi pada komponen awal (genesis) dari teori PSC untuk menghindari pembahasan diluar konteks kondisi yang membuat konflik Suriah menjadi belarut-larut. Analisis penelitian terfokus pada tahun 2011-2015. Rentang waktu tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa pada tahun 2011 merupakan awal memuncaknya konflik di Suriah dan jumlah data yang tersedia pada rentang waktu tersebut.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka muncul pertanyaan yang menjadi dasar dalam penulisan ini, yaitu: *“Bagaimana empat kondisi awal memicu konflik berlarut di Suriah?”*

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan kondisi awal yang mengakibatkan konflik Suriah menjadi konflik yang berlarut-larut. Penulis ingin memberikan penjelasan mengenai empat kondisi awal yang memicu terjadinya konflik berlarut di Suriah dan berdampak pada keamanan internasional.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang studi konflik yang telah dipelajari selama masa perkuliahan serta dapat berguna bagi para peminat studi konflik dalam hubungan internasional. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi Timur Tengah, terutama Suriah, saat ini.

1.4. Kajian Literatur

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan dua kajian literatur sebagai sumber dalam memulai penelitian. Karya literatur pertama merupakan sebuah hasil penelitian dari *Congressional Research Service* yang diterbitkan pada tahun 2015. Hasil penelitian ini berjudul *Armed Conflict in Syria: Overview and U.S. Response*, ditulis oleh Christopher M. Blanchard, Carla E. Humud, dan Mary Beth D. Nikitin.

Laporan ini berisi tentang latar belakang negara Suriah, konflik internal yang melibatkan kelompok individu dengan pemerintah, ISIS, hingga keterlibatan AS dan Rusia dalam konflik yang terjadi. Isi dari laporan ini sangat membantu penulis dalam penelitian yang dilakukan, akan tetapi masih memiliki beberapa kelemahan. Konflik Suriah telah mengundang banyak negara untuk turut campur dalam permasalahan yang sedang terjadi. Laporan ini hanya menjelaskan bagaimana AS dan Rusia terlibat dalam konflik, akan tetapi masih ada negara lain yang juga ikut andil dalam konflik Suriah. Selain itu, isi laporan ini belum membahas secara rinci faktor pemicu konflik terjadi dan kondisi yang

membuatnya semakin berlarut sesuai dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian.

Kajian literatur yang kedua merupakan jurnal yang diterbitkan oleh GIGA (*German Institute of Global and Area Studies*) pada Agustus 2012. Jurnal ini berjudul *Political Change in the Middle East: An Attempt to Analyze the "Arab Spring"*, ditulis oleh Martin Beck dan Simone Hüser. Jurnal ini menjelaskan mengenai pengertian dari *Arab Spring*, kondisi dunia Arab dan keadaan politiknya semenjak terjadinya *Arab Spring*. Secara lebih detail, jurnal ini menjelaskan negara-negara yang dapat tetap stabil menghadapi *Arab Spring* seperti Arab Saudi dan negara yang menjadi tidak stabil seperti Suriah. Jurnal ini hanya membahas satu faktor yang menyebabkan konflik terjadi, yakni Arab Spring. Sehingga kelemahan dari jurnal ini ialah kurang mendalamnya penjelasan mengenai akibat dari konflik yang terjadi. *Arab Spring* memang merupakan salah satu pemicu terjadinya transisi di dalam dunia Arab, namun bukan menjadi penyebab satu-satunya konflik berlarut yang terjadi di Suriah.

Berdasarkan karya literatur yang sudah dipaparkan di atas, maka kedua literatur tersebut dijadikan pedoman oleh penulis untuk meneliti konflik berlarut yang terjadi di Suriah. Di dalam keduanya, penulis tidak menemukan adanya pembahasan mengenai berlarutnya konflik di Suriah. Untuk itu, penulis ingin melengkapinya dengan membahas empat kondisi awal yang membuat konflik Suriah sulit untuk diselesaikan dan berkembang menjadi konflik yang berlarut-larut.

1.5. Kerangka Pemikiran

Studi hubungan internasional dimulai sebagai disiplin teoritis. Pengkaji studi hubungan internasional diharuskan untuk menggunakan teori dalam menganalisa sebuah penelitian karena teori mampu memberikan penjelasan yang lebih baik terhadap isu-isu internasional. Selain itu, teori juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan yang logis terkait penyebab suatu isu terjadi.¹⁷

Dalam upaya meneliti bagaimana konflik Suriah berkembang menjadi konflik kekerasan yang berlarut-larut, penulis menggunakan teori dan konsep dalam Ilmu Hubungan Internasional (HI) sebagai landasannya. Teori *Protracted Social Conflict* oleh Edward Azar digunakan oleh penulis dalam menganalisa konflik berlarut yang terjadi di Suriah.

Edward Azar merupakan seorang ahli dalam kajian ilmu resolusi konflik yang menggambarkan bahwa *Protracted Social Conflict* (PSC) merupakan sebuah bentuk konflik yang lebih sering melibatkan negara berkembang tanpa adanya peluang untuk mencapai penyelesaian. Dalam menjelaskan konflik berlarut, Azar membagi menjadi tiga komponen yaitu *genesis*, *process dynamics*, dan *outcome analysis*. *Genesis* yaitu bagian permulaan yang menggambarkan kondisi-kondisi yang bertanggung jawab atas perubahan kondisi *non-conflictual* menjadi *conflictual*. *Process dynamics* menggambarkan faktor-faktor yang mengaktivasi konflik menjadi terbuka termasuk aktivitas dan strategi yang dilakukan oleh

¹⁷ Prof. Bob. S. Hadiwinata, "International Relations Theory: Overview", (Presentasi, kelas Teori-Teori Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia)

masing-masing pihak dalam konflik. *Outcome analysis* merupakan kerangka untuk melihat situasi yang dihasilkan oleh konflik yang berlarut-larut.¹⁸

Menurut Azar, terdapat empat kondisi dalam komponen awal (genesis) yang memiliki peranan penting dalam membentuk PSC. Pertama, adanya *communal content*, dimana dalam situasi PSC terdapat hubungan yang tidak baik antara kelompok identitas seperti ras, agama, etnis, dan budaya tertentu dengan negara. Azar mengutarakan bahwa *communal content* merupakan bagian paling penting dalam menjelaskan teori PSC. Dalam *communal content* terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan munculnya masyarakat multikomunal yaitu konsep memecah belah dan menguasai (*divide and rule*) oleh penjajah sebagai warisan kolonial dan perbedaan sejarah antara satu komunal dengan komunal lain di dalam negara yang menghasilkan persaingan diantara mereka.¹⁹ Kemunculan dominasi kelompok tertentu membuat negara menjadi tidak responsif terhadap kebutuhan kelompok yang lain.

Kedua adalah *human needs*. Azar berpendapat bahwa ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan masyarakat atau kelompok etnis tertentu dapat menimbulkan konflik, bahkan jika sebelumnya terdapat akar permasalahan seperti yang dijelaskan pada poin pertama, maka konflik akan bertambah buruk. Azar berpendapat bahwa kebutuhan manusia tidak dapat dinegosiasikan, berbeda dengan kepentingan dan setiap individu akan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya melalui kelompok identitas. Azar membagi kebutuhan manusia menjadi tiga, yaitu kebutuhan terhadap akses politik, kebutuhan

¹⁸ Edward Azar, *The Management of Protracted Social Conflict: Theory & Cases*, hlm. 6.

¹⁹ *ibid.*, hlm. 7

keamanan, dan kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial baik dari segi agama maupun budaya.²⁰

Terpenuhinya akses politik berkaitan dengan adanya partisipasi individu terhadap lembaga politik serta ikut andil dalam pengambilan keputusan. Kebutuhan keamanan adalah kebutuhan untuk melindungi individu/masyarakat secara fisik, terpenuhinya gizi, dan tersedianya tempat tinggal. Kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan masyarakat berkaitan dengan pengakuan terhadap nilai-nilai budaya dan warisan kelompok identitas. Kelompok sosial yang dominan memenuhi akses politik, keamanan, dan pengakuan dengan mengorbankan kebutuhan kelompok sosial lain sehingga kelompok tersebut merasa termarginalisasi dan dikeluarkan dari partisipasi sosial, ekonomi maupun politik. Akibatnya, terjadi peningkatan keluhan yang diekspresikan secara kolektif oleh kelompok sosial yang terpinggirkan.²¹

Ketiga, *governance and the state's role*. Azar menyebutkan bahwa negara sebagai otoritas politiknya idealnya mampu memenuhi kepuasan komunal dan kebutuhan masyarakatnya, baik secara individual maupun kelompok. Namun kenyataannya, negara yang mengalami PSC memiliki pemerintahan yang cenderung tidak kompeten, parokial dan rapuh. Dalam kerangka ini akan dilihat peran dari pemerintah dalam konflik, apakah pemerintah berupaya untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan akses kelompok komunal terhadap kebutuhannya atau sebaliknya. Dalam teorinya, pemerintah harus

²⁰ Edward Azar, *Op.Cit.*, hlm.

²¹ Cordula Reimann. "Why are Violent, Intra-state Conflicts Protracted? Looking at Azar's Model of Protracted Social Conflict from a Gender-sensitive Perspective." Diakses pada 17 September 2016. <http://www.bradford.ac.uk/social-sciences/peace-conflict-and-development/issue-2/Reimann.pdf>

mempromosikan kerukunan dan stabilitas sosial demi mencegah terjadinya perpecahan.²²

Faktor terakhir yang dapat mendeskripsikan penyebab terjadinya konflik berlarut merupakan *International Linkage*. Maksud dari keterkaitan internasional ini adalah sejauh mana kebijakan internal sebuah negara didikte oleh pengaruh internasional. Adanya keterkaitan pihak luar terhadap konflik internal dapat memperkeruh konflik yang ada. *International linkage* ini terbagi menjadi dua yaitu *economic dependency* dan *client relationships*.²³

Economic dependency tidak hanya membatasi otonomi negara, tetapi juga mengubah pola perkembangan ekonomi dan menghambat terpenuhinya kebutuhan. *Client relationship* dimaksudkan sebagai hubungan politik-militer antara negara klien dengan negara *superpower* dimana negara *superpower* tersebut memberikan perlindungan kepada negara klien dengan imbalan loyalitas.

Hubungan ini melibatkan berbagai pengorbanan, mulai dari kemerdekaan, sampai mengorbankan kebutuhan rakyatnya sendiri karena kebijakan yang dibuat oleh negara klien harus menguntungkan bagi negara pelindung. Konflik yang berlarut-larut seringkali dialami oleh negara yang lemah karena masih bergantung kepada negara *superpowers*, baik dari segi ekonomi maupun menjaga loyalitasnya terhadap negara adidaya.

Kelompok komunal dapat diidentikan dengan etnisitas namun konsep etnis memiliki karakteristik yang cukup sulit dipahami. Hampir seluruh ahli di dunia tidak dapat menemukan konsep etnis yang dapat disepakati bersama-sama. Bagi

²² Edward Azar, *The Management of Protracted Social Conflict: Theory & Cases*, Op.cit., hlm. 7

²³ *ibid.*

Greenwood, etnisitas merupakan suatu bagian dari kelompok masyarakat yang memperhitungkan karakter dan orisinalitas mereka, yang membedakan mereka dari kelompok lain. Ciri-ciri kelompok etnis yaitu kesamaan karakteristik seperti bahasa, agama, ras, dan tempat tinggal yang sesuai dengan budaya mereka yang setiap anggotanya memiliki cara pandang yang sama dan bersama-sama bekerja untuk membangun budaya mereka baik yang nyata maupun mistis.²⁴

Identitas berada dalam posisi individual dan sosial seseorang. Identitas menghubungkan satu individu pada kelompok sosial yang lebih besar lagi dan tingkat emosi yang terdapat terdapat padanya. Identitas sosial mulai dibangun pada tahap awal dari siklus kehidupan. Masyarakat dengan identitas yang sama memiliki target eksternalisasi yang sama juga, seperti menentukan mana yang menjadi teman atau lawan mereka. Aspek yang dapat membedakan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya adalah simbol dan perilaku ritual mereka dalam kelompok masing-masing.²⁵

Anthony D. Smith mengungkapkan bahwa sebuah kelompok identitas adalah populasi manusia yang memiliki kesamaan garis keturunan, sejarah, dan kebudayaan yang sama dimana hubungan antara wilayah yang dimiliki sejak dulu atau tempat tinggal mereka yang disebut sebagai rumah dan ukuran mereka untuk suatu solidaritas antar satu anggota dengan anggota lainnya.

Terdapat dua pendekatan yang membedakan kelompok identitas, yaitu primordial dan instrumental. Dalam penelitian ini penulis menggunakan

²⁴ I Nyoman Sudira, "Traditional Village Governance and Interethnic Conflict in Bali: A study of Conflict between Balinese and Migrants (Cases from Municipality of Denpasar)" (PhD thesis, University of Helsinki, Finland, 2009), hlm. 51

²⁵ I Nyoman Sudira. 2009. *ibid.*, hlm. 55

pendekatan primordial, yaitu pendekatan yang berargumentasi mengenai etnis dan agama yang memiliki fondasi sosial, sejarah dan genetik yang sama. Komponen utama dari deskripsi identitas ini adalah mengenai warisan asli yang diberikan turun temurun, penarik garis keturunan atau kekerabatan, atau kombinasi dari hal tersebut yang dapat diklaim menurut konteks dan kalkulasi keuntungan. Identitas yang mencakup etnis, kebudayaan, agama, ras ini berakar pada sentiment primordial, sebuah kesadaran kebudayaan yang diinternalisasi oleh anggota masyarakat melalui institusi tertentu seperti keluarga, klan, kelompok kepercayaan, kekerabatan, penduduk lokal, dan kemiripan antara satu sama lain dimana setiap individu tinggal didalamnya. Menurut pendekatan ini, konflik etnis terjadi karena perbedaan karakteristik suku dan agama. Hal ini berakar pada prasangka, stereotip dan sikap anggota etnis dan agama satu dengan yang lainnya yang berkaitan dengan identitas budaya dan kepemilikan sah dari suatu kelompok.²⁶

Kaum primordial meyakini bahwa kekerabatan dalam etnis merupakan warisan sejarah. Mereka memandang bahwa selain faktor biologis yang sama, terdapat faktor psikologis yang mengikat mereka seperti rasa saling memiliki, identitas kelompok dan solidaritas yang dibangun dalam kelompok mereka. Keterikatan antar individu dalam kelompok etnis akan diteruskan ke generasi selanjutnya. Perbedaan etnis seringkali menjadi faktor penyebab terjadinya ketegangan dan konflik dalam masyarakat. Fokus kaum primordial adalah pada klaim dan kekuatan identitas kelompok etnis dimana dengan adanya perbedaan

²⁶ Clifford Geertz, eds, "The Integrative Revolution." (New York: Free Press, 1963), dalam I Nyoman Sudira, "Traditional Village Governance and Interethnic Conflict in Bali: A study of Conflict between Balinese and Migrants (Cases from Municipality of Denpasar)", *ibid.* hlm. 56-57.

etnis dalam suatu bangsa mampu menimbulkan konflik etnis.²⁷ Selain konsep di atas, penulis juga menggunakan konsep pemicu dalam penelitian ini. Berdasarkan Oxford Dictionary, pemicu merupakan keadaan yang menyebabkan terjadinya situasi tertentu.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan untuk meneliti topik dan pertanyaan terkait adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif menekankan pentingnya pemahaman mengenai makna atau *meaning* perilaku manusia dan konteks sosial, politik, dan budaya dimana sebuah interaksi berlangsung. Penelitian kualitatif memandang fenomena sosial secara holistik dan mencari keterlibatan subjek penelitian terkait dalam pengumpulan data serta berusaha untuk membangun hubungan dan kredibilitas subjek dalam penelitian. Metode ini bertumpu pada fakta, realitas, dan menjadikan teori sebagai bahan referensi untuk membuktikan bahwa pentingnya penelitian ini dibuat. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan melibatkan upaya-upaya penting seperti menganalisis data dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data.²⁸ Peneliti menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, dimana adanya pengembangan atas pendalaman dan pemahaman definisi subjek penelitian terhadap dunia.²⁹

²⁷ I Nyoman Sudira, *ibid.* hlm. 57

²⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* Second Edition, California: SAGE Publications, Inc., 2002, hlm. 20

²⁹ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (Canada: A. Wiley-Interscience Publication, 1975), hlm. 4-5 & 8-9.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi dari studi kasus dalam penelitian ini serta menunjang data-data aktual, penulis menggunakan sumber media elektronik baik berupa media cetak seperti majalah dan koran, maupun media elektronik. Selanjutnya, pengumpulan data dikemas melalui studi literatur yang berisi dokumen-dokumen yang menunjang penelitian ini melalui sumber buku, jurnal, laporan resmi maupun pemberitaan media elektronik melalui *internet*.

1.7. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam 4 bahasan utama, antara lain:

BAB I – PENDAHULUAN

Di dalam bab satu akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah yang mendasari seluruh penelitian ini, identifikasi masalah, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, tujuan penelitian, dan pertanyaan penelitian. Teori yang digunakan oleh penulis sebagai alat untuk menganalisis penelitian akan dicantumkan dalam bab ini beserta penjelasannya.

BAB II - SISTEM PEMERINTAHAN, KELOMPOK IDENTITAS, AKSES KEBUTUHAN DASAR, DAN KETERKAITAN INTERNASIONAL DALAM KONFLIK SURIAH

Pada bab II, penulis akan membagi data penelitian ke dalam empat sub-bab. Sub-bab pertama akan menjabarkan kelompok-kelompok identitas di Suriah

terutama yang memiliki peran yang cukup signifikan dalam konflik Suriah, sub-bab kedua mengenai akses kelompok identitas terhadap kebutuhan dasarnya termasuk kondisi perekonomian Suriah secara keseluruhan, sub-bab ketiga yaitu rezim Bashar Al-Assad, dan sub-bab terakhir akan menggambarkan hubungan internasional dengan Suriah.

BAB III – EMPAT KONDISI AWAL SEBAGAI PEMICU KONFLIK BERLARUT DI SURIAH

Pada bab III penulis akan menganalisis konflik yang terjadi di Suriah dengan menggunakan teori HI sebagai landasannya. Penulis akan memaparkan data yang telah diperoleh pada bab II dan dianalisis menggunakan teori PSC yang terdiri dari empat kondisi awal terjadinya konflik berlarut yakni *communal content*, *human needs*, *governance and the state's role*, dan *international linkage*. Bab III akan terdiri dari empat sub-bab yakni fragmentasi kelompok identitas di Suriah, minimnya akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar, rezim Bashar Al-Assad meningkatkan intensitas konflik dan keterlibatan internasional dalam konflik yang terjadi.

BAB IV – KESIMPULAN

Di dalam Bab IV penulis akan membuat kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan.